

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sumedang dihadapkan pada permasalahan sistematis, di mana peningkatan jumlah sampah tidak diimbangi dengan infrastruktur pengelolaan yang memadai. Masalah sampah di Kabupaten Sumedang secara umum mencakup peningkatan volume sampah yang tidak sebanding dengan kapasitas pengelolaan. Metode pengolahan di TPAS Cibeureum, yang masih menggunakan sistem open dumping, menimbulkan risiko pencemaran lingkungan. Selain itu, banyak wilayah, termasuk kawasan pasar dan perumahan, menghadapi kendala dalam pengumpulan dan pengolahan sampah khususnya wilayah Tanjungsari.

Masalah sampah di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, masih menjadi tantangan, terutama di sekitar Pasar Tanjungsari. Sampah yang menumpuk tidak hanya berasal dari aktivitas pasar tetapi juga dari luar daerah seperti Jatinangor dan Pamulihan. Hal ini menciptakan gangguan estetika dan lingkungan sekitar. Pengelolaan sampah yang buruk akan berpotensi menimbulkan masalah pada lingkungan, seperti pencemaran tanah, air, udara, dan berdampak negatif pada kesehatan masyarakat.

Dalam mengatasi masalah sampah ini, langkah strategis yang dapat diambil pemerintah adalah pengaturan yang lebih terstruktur melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Undang-undang ini menjadi landasan penting dalam upaya pengelolaan sampah yang bertujuan mengurangi

dampak negatif sampah serta mengoptimalkan potensi sampah sebagai sumber daya yang bermanfaat.

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 mengenai Pengelolaan Sampah, sampah diartikan sebagai sisa hasil aktivitas manusia sehari-hari dan/atau proses alami yang berbentuk padat. Pengelolaan sampah sendiri merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan, yang mencakup upaya pengurangan serta penanganan sampah. Pengelolaan tersebut tidak hanya menyentuh aspek teknis semata, tetapi juga melibatkan unsur manajerial, pendanaan, kebijakan/regulasi, serta partisipasi dari masyarakat sebagai produsen sampah, pihak swasta, dan pemangku kepentingan lainnya. (Hendra, 2016:79).

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya mengelola sampah yang berkelanjutan, konsep *Zero Waste* muncul sebagai pendekatan inovatif yang bertujuan untuk meminimalisir sampah dari sumbernya. Pengelolaan sampah konvensional sering kali hanya fokus pada pembuangan dan pengolahan di tempat pembuangan akhir, tanpa memperhatikan upaya pengurangan sejak awal.

*Zero waste* yang adalah konsep pengelolaan sampah secara terpadu yang mencakup pada proses menurangi volume timbulan sampah. Tujuan penerapan konsep zero waste secara menyeluruh adalah untuk menekan jumlah sampah yang dikirim ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) guna memperpanjang masa operasionalnya, serta menjadi langkah antisipatif terhadap keterbatasan lahan TPA yang tersedia, mengoptimalkan operasi sarana transportasi persampahan yang

terbatas, mengurangi biaya pengangkutan ke TPA, dan meningkatkan peran aktif masyarakat (Putra, 2022).

Konsep *Zero Waste* tidak hanya sekadar alternatif, tetapi juga merupakan paradigma baru yang mengubah cara kita memandang dan menangani sampah. Dengan menekankan pada pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang, *Zero Waste* mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam mengelola sampah mereka sendiri. Salah satu wilayah yang menerapkan konsep *Zero Waste* dalam menangani sampah dimasyarakat adalah desa Gudang kecamatan Tanjungsari.

Program *Zero Waste* yang berada di desa Gudang kecamatan Tanjungsari ini merupakan program yang di inisiasi oleh suatu NGO yaitu YPBB. YPBB (Yaksa Pelestari Bumi Berkelanjutan) merupakan suatu NGO yang konsen dibidang lingkungan. YPBB berfokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui gaya hidup yang harmonis dengan alam. Salah satu program unggulan YPBB adalah *Zero Waste Cities*, yang bertujuan mengembangkan sistem pengelolaan sampah berbasis pemilahan di sumber dan pengolahan secara lokal.

Program ini tidak hanya mencakup aspek edukasi masyarakat, tetapi juga melibatkan pengembangan kelembagaan, operasional, regulasi, dan pembiayaan yang berkelanjutan. Model ini dirancang untuk meminimalkan ketergantungan pada pendekatan tradisional seperti kumpul-angkut-buang, yang dianggap mahal dan kurang efektif di Indonesia. Dalam pelaksanaannya, YPBB mengintegrasikan pendekatan holistik yang melibatkan semua pihak, termasuk masyarakat, pemerintah, dan lembaga mitra.

Program di Desa Gudang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, merupakan bagian dari inisiatif ini, dengan tujuan menjadikan desa sebagai contoh pengelolaan sampah yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan pengurangan sampah menuju tempat pembuangan akhir (TPA).

Di Desa Gudang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, penerapan program *Zero Waste* menjadi bentuk upaya konkret dalam mengatasi permasalahan sampah. Program ini fokus pada pengelolaan sampah melalui prinsip-prinsip pengurangan sampah dari sumber, pemilahan sampah, dan pengolahan sampah yang berkelanjutan. Sebagai bagian dari inisiatif ini, desa berupaya meminimalisir volume sampah yang dihasilkan oleh masyarakat dengan menerapkan praktik pemilahan sampah di rumah tangga, sehingga sampah organik dan anorganik dapat dikelola secara terpisah.

Sampah organik, yang terdiri dari sisa-sisa makanan dan dedaunan, diolah menjadi kompos yang berguna bagi pertanian lokal, sementara sampah anorganik yang dapat didaur ulang dikumpulkan untuk diolah lebih lanjut. Dengan penerapan *Zero Waste* ini, masyarakat Desa Gudang didorong untuk lebih bijak dalam mengelola sampah dan berkontribusi terhadap pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan.

Tujuan dari adanya program *Zero Waste* ini bagaimana kegiatan yang diinisiasi oleh YPBB ini bukan hanya berdampak pada lingkungan semata namun hal ini juga mampu memberdayakan masyarakat dalam dua aspek. Yang pertama dalam pemberdayaan lingkungan, dimana masyarakat memiliki kesadaran dan kemandirian terhadap masalah sampah yang sedang dialami. Dan aspek kedua

adalah untuk pemberdayaan masyarakat itu sendiri dimana tujuan dari program ini Masyarakat dalam meningkatkan partisipasinya dalam kegiatan lingkungan agar program *Zero Waste* terus dilaksanakan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, implementasi program *Zero Waste* menjadi langkah strategis dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah di tingkat lokal. Di Desa Gudang, penerapan program *Zero Waste* tidak hanya bertujuan untuk mengurangi volume sampah, tetapi juga untuk memberdayakan masyarakat agar lebih aktif terlibat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan tercipta sistem pengelolaan sampah yang lebih komprehensif, di mana masyarakat memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana penerapan konsep ini di tingkat lokal. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah "Pemberdayaan Lingkungan Melalui Program *Zero Waste* dalam Meningkatkan Pengelolaan Sampah Berbasis Komunal (Studi Riset Aksi Desa Gudang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang)."

## **1.2 Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini memusatkan kajian pada konsep, implementasi, dan tingkat keberhasilan pengelolaan sampah melalui program *Zero Waste*. Sesuai identifikasi permasalahan di atas, merujuk pada penjelasan sebelumnya, pertanyaan yang dapat dirumuskan ialah sebagai berikut

1. Bagaimana program *Zero Waste* di Desa Gudang dalam pengelolaan sampah?

2. Bagaimana bentuk implementasi program *Zero Waste* di Desa Gudang dalam mengurangi volume sampah yang dihasilkan oleh masyarakat?
3. Bagaimana keberhasilan program *Zero Waste* dalam pengelolaan sampah berbasis komunal di Desa Gudang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan focus penelitian diatas, Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini dapat dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan program *Zero Waste* yang ada di Desa Gudang dalam pengelolaan sampah.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi dari program *Zero Waste* di Desa Gudang dalam mengurangi volume sampah yang dihasilkan oleh Masyarakat.
3. Untuk mengetahui keberhasilan program *Zero Waste* dalam pengelolaan sampah berbasis komunal di Desa Gudang.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengembangan masyarakat Islam. Penelitian ini memiliki peranan penting dalam memperkaya pemahaman tentang penerapan program *Zero Waste* di tingkat desa, terutama dalam konteks pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan sebagai referensi bagi para akademisi dan mahasiswa yang sedang mempelajari konsep *Zero Waste*, baik dari segi teori maupun praktik. Dengan mengangkat studi kasus di Desa Gudang, penelitian ini bertujuan untuk

memberikan contoh konkret tentang bagaimana program *Zero Waste* dapat diimplementasikan secara efektif di lingkungan pedesaan.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki potensi untuk menjadi sumber inspirasi atau acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan terjadi pengembangan ilmu dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan lingkungan yang dapat dimanfaatkan dalam pengajaran, penelitian lebih lanjut, atau pengembangan kebijakan yang lebih baik terkait pengelolaan sampah dan lingkungan hidup.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

Secara praktis, penelitian ini bertujuan memberikan manfaat dalam meningkatkan pengelolaan sampah di Desa Gudang melalui penerapan program *Zero Waste*. Dengan melibatkan masyarakat dalam pemilahan dan pengolahan sampah, penelitian ini diharapkan dapat membangun kesadaran lingkungan dan mendorong pola hidup yang lebih ramah lingkungan. Hasilnya juga diharapkan bisa menjadi contoh bagi desa-desa lain yang menghadapi masalah sampah serupa, serta membantu pemerintah desa dalam merancang kebijakan pengelolaan sampah yang lebih efektif.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

#### **1.5.1 Landasan Teoritis**

Untuk mencapai tujuan penelitian, beberapa teori akan digunakan sebagai dasar teoritis. Teori-teori ini akan berfungsi sebagai kerangka kerja yang membantu

peneliti dalam memahami dan melaksanakan kegiatan penelitian. Teori-teori yang digunakan sebagai berikut :

### 1) Pemberdayaan

Menurut Webster dalam *Oxford English Dictionary* (dalam Sedarmayanti, 2000:78), istilah **pemberdayaan** merupakan terjemahan dari kata *empowerment*, yang mencakup dua makna utama: (1) memberikan kekuasaan atau mendelegasikan wewenang kepada pihak lain, dan (2) memberikan kemampuan atau memampukan seseorang.

Secara etimologis, istilah "pemberdayaan" berasal dari kata dasar *daya*, yang berarti kekuatan atau kemampuan, sedangkan *berdaya* menunjukkan suatu kondisi yang mencerminkan adanya potensi atau kapasitas. Oleh karena itu, pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses atau upaya dalam meningkatkan kemampuan serta potensi masyarakat, agar mereka mampu mengaktualisasikan identitas, keinginan, dan martabatnya secara optimal untuk bertahan hidup dan berkembang secara mandiri.

Pemberdayaan merupakan konsep yang semakin penting dalam studi sosial dan pengembangan masyarakat. Teori pemberdayaan menggambarkan proses di mana individu dan komunitas mendapatkan kontrol atas kehidupan mereka dengan meningkatkan kapasitas, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan yang ada. Berbagai teori telah dikembangkan untuk memahami dan menjelaskan dinamika pemberdayaan, mulai dari pemberdayaan individu yang menekankan pengembangan diri hingga pemberdayaan komunitas yang berfokus pada partisipasi kolektif.

Dalam pandangan Chambers yang dikutip oleh Kartasasmita (1996:142), pemberdayaan masyarakat merupakan suatu konsep pembangunan ekonomi yang sarat dengan nilai-nilai sosial. Konsep ini menggambarkan sebuah perubahan paradigma dalam proses pembangunan, yang menekankan pada pendekatan yang berpusat pada masyarakat, bersifat partisipatif, memberdayakan, serta berkelanjutan. Chambers juga menegaskan bahwa pendekatan pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat tidak semata-mata ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi ekonomi lokal sebagai alternatif pertumbuhan yang lebih kontekstual dan berdaya tahan (Sholichah, 2021).

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat dapat dipahami sebagai suatu upaya sosial yang dilakukan oleh anggota suatu komunitas, di mana mereka saling mengorganisir diri untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan kolektif dalam rangka menyelesaikan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial, dengan memanfaatkan kemampuan dan sumber daya yang tersedia (Habib, 2021).

Pada dasarnya, pemberdayaan masyarakat sangat terkait dengan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), yang mengharuskan adanya pra-syarat berupa keberlanjutan kemandirian masyarakat, baik dari segi ekonomi, ekologi, maupun sosial, yang senantiasa berada dalam kondisi dinamis. (Noor, 2011).

## 2) Zero Waste

Bebassari dalam Yunarti, *zero waste* adalah konsep pengelolaan sampah secara terpadu yang mencakup proses pengurangan volume timbulan sampah. Tujuan penerapan konsep *zero waste* secara menyeluruh adalah untuk mengurangi volume sampah yang harus dibuang ke TPA (memperpanjang umur TPA), mengantisipasi keterbatasan lokasi TPA, memaksimalkan kinerja sarana transportasi sampah yang terbatas, menurunkan biaya operasional pengangkutan ke TPA, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah.

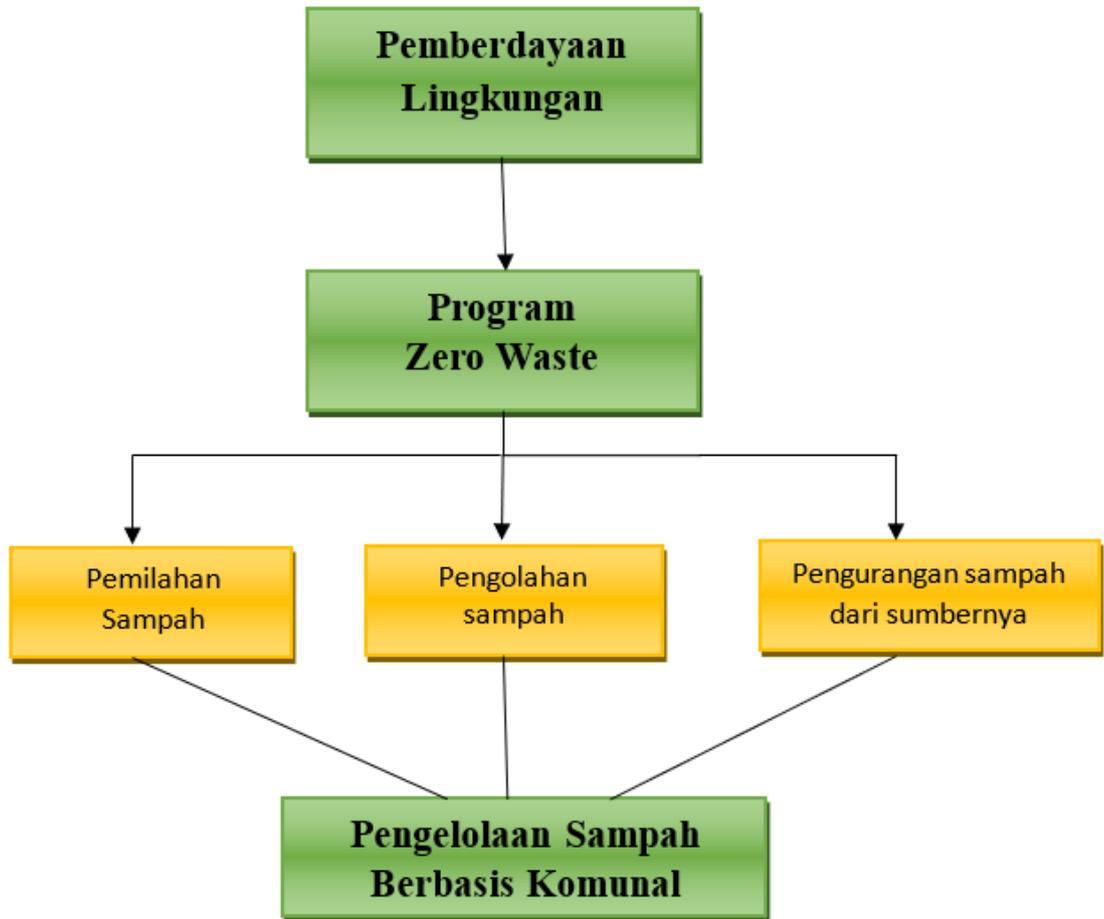
*Zero waste* merupakan sebuah program yang melibatkan serangkaian langkah-langkah untuk membangun sistem pengelolaan sampah yang terorganisir, terukur, menyeluruh, dan berkelanjutan. Dalam implementasinya, konsep *zero waste* menerapkan pemilahan sampah di tingkat rumah tangga dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Semua sampah yang sudah dipilah akan dikelola dan dimanfaatkan sebaik mungkin, sehingga mengurangi volume sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPSA). Konsep ini diadaptasi dari Filipina, yang mengubah paradigma pengelolaan sampah tradisional—yang hanya mengumpulkan, mengangkut, dan membuang—menjadi pemilahan sampah secara lebih terstruktur di tingkat kawasan. Sampah yang tidak dapat dimanfaatkan sama sekali baru akan dibuang ke TPSA. (Syahidah, 2021).

*Zero waste* adalah sebuah konsep gerakan yang bertujuan untuk mencapai keberlanjutan lingkungan secara etis, ekonomis, efisien, dan visioner. Gerakan

ini merupakan penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan dimodifikasi untuk mendefinisikan kembali makna limbah dan sampah yang dihasilkan, dengan menyadari bahwa limbah merupakan hasil samping yang wajar dari pola budaya dan sistem ekonomi modern, yang umumnya ditangani melalui pendekatan pengelolaan yang bersifat linear. Salah satu sasaran utama dari pendekatan zero waste adalah mewujudkan pola konsumsi sumber daya yang berkelanjutan. Konsumsi berkelanjutan (sustainable consumption) berarti mengonsumsi sumber daya dengan efisien untuk meningkatkan kualitas hidup serta mengurangi produksi sampah dan kerusakan lingkungan, bukan sekadar mengurangi konsumsi. Oleh karena itu, implementasi *zero waste* didasarkan pada pemahaman bahwa setiap material dan produk yang dimanfaatkan sejatinya merupakan sumber daya baru, dan hanya akan berakhir sebagai sampah apabila dirancang dengan tidak tepat, yang pada akhirnya dapat menghentikan siklus pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan. (Haliya, 2020).

Inti dari *Zero Waste* adalah pendekatan yang berfokus pada pengurangan limbah yang dihasilkan oleh manusia dengan tujuan akhir untuk menghilangkan semua limbah yang dikirim ke tempat pembuangan akhir

## 1.5.2 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

## 1.6 Langkah-langkah Penelitian

### 1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di desa Gudang lebih tepatnya di RW.01 kecamatan Tanjungsari kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Alasan peneliti mengambil ini karena RW. 01 desa Gudang merupakan salah satu wilayah yang dimana pengelolaan sampahnya menggunakan pendekatan Zero Waste. Program ini merupakan program pengelolaan sampah yang diinisiasi oleh YPBB dengan cara pilah sampah dari rumah. Yaksa Pelestari Bumi Berkelanjutan (YPBB) merupakan

salah satu lembaga yang intens dan konsisten bergerak dalam bidang pengelolaan sampah. Dan salah satu program yang sedang dilaksanakan adalah di desa Gudang RW. 01 kecamatan Tanjungsari kabupaten Sumedang.

### **1.6.2 Paradigma dan Pendekatan**

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis, yang berfokus pada bagaimana pengetahuan dibangun melalui interaksi antara peneliti dan partisipan, serta melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang terbentuk secara dinamis melalui pengalaman, pemahaman, dan konteks sosial masyarakat. Paradigma ini sangat relevan karena penelitian tentang penerapan program *Zero Waste* dan pengelolaan sampah berbasis komunitas di Desa Gudang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menciptakan solusi lokal yang sesuai dengan kondisi mereka.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana masyarakat Desa Gudang menerapkan konsep *Zero Waste* dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana mereka memaknai dan beradaptasi dengan program ini. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berfokus pada pengumpulan data deskriptif melalui proses wawancara, pengamatan langsung, dan pengumpulan dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan metode riset aksi dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), dimana metode penelitian yang melibatkan masyarakat secara aktif dan pihak-pihak yang relevan untuk mengkaji tindakan yang sedang berlangsung upaya untuk melakukan perubahan dan perbaikan. Dengan merefleksikan bersama antara peneliti dan partisipan. Hasil analisis sementara didiskusikan dengan masyarakat atau tokoh yang terlibat dalam program *Zero Waste*, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan memperkuat validitas data.

### **1.6.4 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Mengacu pada pendapat Saryono (2010), pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, menguraikan, serta menjelaskan karakteristik atau ciri khas dari pengaruh sosial yang tidak bisa dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif.

### **1.6.5 Sumber Data**

#### **a) Data Primer**

Data primer merujuk pada sumber data yang diperoleh langsung dari orang atau narasumber yang memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang kepentingan penelitian penulis di bidang yang diteliti. Data ini dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumbernya dan sering disebut sebagai data asli atau data baru yang terkini. Untuk mengumpulkan data primer, peneliti perlu melakukannya secara

langsung dengan menggunakan teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data yang diambil terkait pemberdayaan lingkungan melalui program zero waste diperoleh langsung dari pemerintah desa Gudang, YPBB, dan pengelola program *Zero Waste* di RW 01 (Sujarweni, 2014).

#### **b) Data Sekunder**

Informasi yang diperoleh dari dokumen, arsip, catatan, maupun foto yang dikategorikan sebagai sumber data sekunder. Data primer yang dihimpun langsung dari lapangan akan diperkuat dengan dukungan data sekunder. Selain itu, referensi tambahan dalam penelitian ini bersumber dari literatur dan buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan tema kajian.

#### **1.6.6 Penentuan Informan**

Pemilihan informan merupakan aspek yang sangat krusial dalam sebuah penelitian, karena informan berperan sebagai penyedia data utama. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa dalam penentuan informan, sering kali dipertimbangkan realitas sosial yang ada, sehingga informan yang dipilih merupakan representasi dari masyarakat tertentu. Teknik yang umum digunakan adalah purposive sampling, yaitu metode pemilihan informan berdasarkan kriteria-kriteria khusus yang telah ditentukan sebelumnya (Koentjaraningrat, 1993). Sejalan dengan hal tersebut, Usman menambahkan bahwa purposive sampling dipakai apabila informan yang diambil benar-benar relevan dan sesuai dengan tujuan serta fokus penelitian (Koharudin, 2023).

Penelitian ini menetapkan sejumlah individu sebagai informan guna memperoleh data yang relevan dengan kebutuhan penelitian., yaitu YPBB, pemerintah desa Gudang, pengelola program *Zero Waste* dan masyarakat RW. 01 desa Gudang.

### **1.6.7 Teknik Pengumpulan Data**

#### **a) Observasi**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengamatan aktif untuk mengakses data yang dibutuhkan. Peneliti terjun langsung ke Desa Gudang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, sebagai lokasi penelitian, mencatat, serta mendokumentasikan kegiatan yang berkaitan dengan penerapan program *Zero Waste*. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh informasi empiris mengenai kondisi pengelolaan sampah di desa tersebut. Observasi ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan terkait bagaimana masyarakat mengelola sampah dalam konteks program *Zero Waste*.

#### **b) Wawancara**

Wawancara dilakukan menggunakan panduan wawancara dan secara improvisasi. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data primer mengenai konsep dan implementasi program *Zero Waste* di Desa Gudang. Peneliti melaksanakan wawancara secara langsung dengan berbagai informan kunci, seperti aparat desa, pengelola program, dan masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan sampah. Wawancara ini dilakukan secara

formal maupun informal agar data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti.

### c) **Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa dokumen-dokumen terkait pengelolaan sampah di Desa Gudang. Dokumen-dokumen ini meliputi laporan pelaksanaan program *Zero Waste*, catatan evaluasi, peraturan desa, dan dokumen pendukung lainnya. Data yang didapatkan dari studi dokumentasi ini digunakan untuk meninjau dan membuktikan keadaan objektif program pengelolaan sampah di desa tersebut, serta dampaknya terhadap masyarakat setempat.

#### **1.6.8 Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan untuk menentukan keabsahan data yang telah didapatkan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi mengenai pemberdayaan lingkungan melalui program *zero waste* dalam meningkatkan pengelolaan sampah berbasis komunal di desa Gudang (Sugiyono, 2014).

#### **1.6.9 Teknik Analisis Data**

Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono (2016: 244), analisis data adalah langkah sistematis untuk menyusun dan mengatur data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, serta sumber lainnya, sehingga data tersebut dapat dipahami dengan mudah dan hasilnya dapat disampaikan kepada orang lain.

Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Proses analisis dilakukan secara mendalam dengan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dari hasil pengumpulan data. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, disederhanakan, dan diringkas untuk membentuk gambaran yang lebih jelas mengenai program *Zero Waste* di Desa Gudang. Informasi yang tidak relevan disingkirkan, sedangkan data yang signifikan dipertahankan untuk analisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau grafik agar memudahkan peneliti dalam menganalisis konteks permasalahan dan temuan di lapangan. Penyajian data ini akan menunjukkan gambaran umum mengenai implementasi program *Zero Waste*, tantangan yang dihadapi, serta respons masyarakat terhadap program tersebut. Data yang disajikan ini menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dari data yang telah dianalisis. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan pemberdayaan lingkungan melalui program *Zero Waste*, serta bagaimana hal tersebut berdampak pada pengelolaan

sampah berbasis komunal di Desa Gudang. Kesimpulan yang ditarik bersifat sementara hingga diverifikasi dengan data tambahan untuk memastikan keabsahan dan konsistensinya. Verifikasi ini dilakukan melalui triangulasi data dari berbagai sumber, serta diskusi dengan informan kunci untuk mendapatkan klarifikasi atau konfirmasi atas temuan.

Proses analisis ini dilakukan secara berulang hingga menghasilkan temuan yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan interaktif diterapkan, di mana peneliti terus berinteraksi dengan data sepanjang proses pengumpulan dan analisis, sehingga data yang dihasilkan lebih akurat dan reflektif terhadap kondisi nyata di lapangan.

